

PASSING OVER TEOLOGI BERAGAMA

(Studi Esoterisme Agama-agama)

RELIGION THEOLOGICAL PASSING OVER (Esoterism Study of Religions)

A k h i y a t

A k h i y a t

Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Humaniora IAIN Jember
Jl. Mataram No.1, Mangli,
Kaliwates, Kab. Jember,
Jawa Timur 68136, Indonesia

E-mail :

akhiyat9@yahoo.co.id

Naskah :

diterima : 10 Januari 2017

direvisi : 28 Januari 2017

disetujui : 18 Pebruari 2017

ABSTRACT

A person's knowledge of religion has different understanding levels of. The differences can be caused by various dimensions. Starting from personal experience, normative religious knowledge, as well as religious knowledge historically. When one's understanding can only rely on one-dimensional understanding, when he/she judges others always assumes those who disagree with him are accused as heresy, and out of the religious rail corridor. To explore the vast ocean of knowledge in religion requires the freedom of the soul, this attitude will lead people beyond the boundaries of the religions. Not only explore the understanding of a religious course, but also be able to explore various cultures and understanding of other religions. Some of them, have dared to explore the limits of inter-religions, where what he got was a "universal" understanding. Understanding and personal experience that can not be expressed in words. Through the study of religions, we can be find similarities among others. Those are maturity attitude and be able to understand of other religions. In a kontras, those whose faith is only based on exoteric understanding only, it means his religion's understanding or merely on textual religion understanding.

Keywords : *passing Over, Religius Theology, Esoterism*

ABSTRAK

Pengetahuan seseorang dalam beragama memiliki perbedaan tingkat pemahaman yang tidak sama. Terjadinya perbedaan pemahaman dapat disebabkan melalui berbagai dimensi. Mulai dari pengalaman pribadi, pengetahuan keagamaan secara normatif, maupun pengetahuan keagamaan secara historis. Ketika pemahaman seseorang hanya mampu mengandalkan pemahaman satu dimensi saja, pada ujungnya apa yang dilakukan dalam menilai orang lain senantiasa menganggap mereka yang tidak sepaham dengannya dituduh dengan sesat, dan tuduhan-tuduhan sejenisnya yang dianggap keluar dari koridor rel keagamaan. Untuk menyelami lautan ilmu yang begitu luas dalam hal keagamaan dibutuhkan kemerdekaan jiwa, sikap inilah akan mengantarkan manusia melampaui batas sekat agama-agama. Bukan hanya menyelami pemahaman satu keagamaan saja, akan tetapi mampu menyelami dan berenang dalam berbagai budaya maupun lintas pemahaman agama-agama yang lain. Ada beberapa orang di antaranya, telah berani menyelami batas lintas

agama-agama, di mana yang ia dapatkan adalah pemahaman "universal". Pemahaman dan pengalaman pribadi yang tak mampu diungkapkan dengan kata-kata. Kajian agama-agama, dapat ditemukan titik temunya antara lain adanya kedewasaan sikap dan mampu berdialektika dengan pemahaman agama-agama lain, salah satunya mengarah pada ranah esoteris (batin). Sebaliknya yang dapat menjadikan pertentangan dengan mereka yang beragama lain adalah karena pemahaman mereka adalah sebatas pemahaman eksoteris, yakni pemahaman lahiriah atau pemahaman tekstual belaka dalam memahami suatu agama.

Kata Kunci : Passing Over, Teologi beragama, Esoterisme

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang serba terbatas (*Relativismus uber alles*). Pernyataan ini, meskipun manusia itu suka atau tidak suka ia akan menemui kenyataan bahwa dirinya memerlukan tempat bergantung kepada sesuatu yang lebih dari dirinya sampai kepada sesuatu yang Mahamutlak (*Absolutivismus uber alles*). Kondisi ini terkait dengan keyakinan agama, di mana manusia diserukan mengarungi dan merenungkan sisi terdalam kemanusiaannya untuk menyempurnakan diri. Dengan kata lain, manusia selalu berusaha menuju "realitas tertinggi" (*The ultimate reality*) dengan perjalanan dari kedudukannya sebagai makhluk menuju realitas tertinggi (*rihlah min al-khalq ila al-Haqq*).

Sejarah manusia tidak pernah sunyi dari para pencari Tuhan dengan dorongan spiritualitas maupun religiusitas dalam pencarian Tuhan 'yang sebenarnya' untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian. Bagi sebagian orang, agama memang menjadi jawaban. Namun demikian, sejak ribuan tahun silam dunia memang telah diramaikan oleh para filosof dengan berbagai teori ketuhanan (teologi), asal-usul alam semesta (ontologi) dan ilmu pengetahuan (epistemologi). Sebagian dari mereka benar-benar 'menemukan' Tuhan akan tetapi yang lainnya terkurung dalam teori yang tak jelas yang memaksa mereka berupaya menjangkau esensi (Dzat) Tuhan. Mereka terlalu jauh

masuk ke dalam dunia metafisisme hingga akhirnya tak sedikit yang terjerat perangkap *skeptisime* bahkan *ateisme*.¹

Sementara itu di kalangan umat Islam saat ini, keyakinan terhadap Allah saja masih dibungkus oleh hal-hal yang dogmatis dan irasional, ataupun hanya merupakan produk warisan turun temurun. Hal ini menimbulkan *sinkretisme* dan *ekletisime* dalam pemikiran keagamaan² dan melahirkan individu Muslim yang berperilaku keseharian justru mengaburkan ajaran Islam. Sebagai Muslim, hanya menampilkan *simbolisme* dan *artifisial* dalam kesalihan yang mereka fahami dan tidak mengenai perkara yang lebih substansial, yaitu syariat Islam sebagai ajaran yang sempurna dan totalitas pengamalannya (*Islam kaffah*).

Dalam konteks Islam, sikap seperti ini tentu saja *kontraproduktif*, sekaligus *kontradiktif*, dengan semangat Al Qur'an yang selalu memerintahkan manusia untuk mendasari keimanannya pada *rasio* ('aql) dalam makna yang sesungguhnya, bukan sebatas dorongan intuisi keberagamaan semata, sebagai representasi dari *religiusitas* (*gharizah tadayyun*) yang ada pada dirinya. Apalagi jika keimanan hanyalah produk dari prasangka-prasangka teologis³ belaka. Sebab keimanan (akidah) dalam Islam bermakna "pembenaran yang pasti (tanpa ada keraguan sedikitpun) yang sesuai dengan realitas (bukan ide khayalan) yang didasarkan

pada adanya bukti/dalil baik *aqli* maupun *naqli*. Islam membimbing seorang muslim meraih keimanannya dengan menggabungkan *religiusitas* dengan *rasionalitas* -berupa pemikiran yang cemerlang (*al fikroh al-mustaniroh*) sehingga akan didapat keimanan yang hakiki dan kokoh.

Paradigma Abrahamic Faith

Istilah *the three Abrahamic Faiths* (agama-agama Ibrahim a.s) populer dalam studi agama-agama sebagai payung untuk agama Yahudi, Kristen dan Islam. Istilah ini mengemuka setelah *The Muslim-Jewish-Christian Conference* (MJCC) atau Konferensi Muslim-Yahudi-Kristen pada tahun 1979 mengadakan konferensi agama-agama semitik di kota New York oleh *American Academy of Religion* (ARR). Tujuannya mengupayakan dialog antara ilmuan-ilmuan Yahudi, Kristen dan Islam mengenai persoalan agama.⁴ Hasil konferensi ini kemudian dibukukan dengan judul *Triologue of Abrahamic Faiths* diterbitkan oleh *International Institut of Islamic Thought* (IIIT) dengan editor Ismail Raji al-Faruqi.⁵

Ketiga agama semitik perlu duduk bersama karena mereka memiliki persamaan-persamaan. Unsur kesatuan itu, menurut penganut teori ini, bukan saja dari faktor historis, akan tetapi mereka memiliki tali ideologis yang berkait. Oleh sebab itulah, maka terminologi ini kemudian diterjemahkan dengan *Millah Ibrahim*. Karena dianggap satu *millah*, maka sejumlah syariat Nabi Muhammad SAW, menurut kaum pluralis, memiliki kesamaan dengan syariat nabi-nabi sebelumnya dan bahkan ada beberapa yang dipertahankan.⁶ Mereka berasumsi bahwa masing-masing agama semitik itu diberi syari'at yang tidak mengikat satu sama lain.

Syari'at yang turun kepada Nabi Musa tidak mengikat kepada umat Nabi Isa, syari'at Nabi Isa tidak mengikat umat Islam. Dan syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW juga tidak mengikat umat Yahudi dan Kristiani.⁷ Ketiga-tiganya adalah bagian dari

Abrahamic Faiths (*millah Ibrahim*) – yang oleh Allah telah diberi porsi masing-masing. Hal itu menandakan bahwa ketiga agama – Yahudi, Kristen dan Islam – adalah memang satu rumpun. Perbedaan itu, baginya tidak lebih dari perbedaan fikih antar madzhab dalam tradisi Islam. Mereka berargumentasi dengan surat al-Mâ'idah ayat 48 yang dikatakan bahwa al-Qur'an melegalisasi perbedaan itu.⁸ Dalam perspektif filsafat perenial, syari'at para nabi tersebut tidak lain adalah ekspresi dari hakikat *esoteric* yang dinamakan *exoteric*. Oleh sebab, itu pembiaran sesuai dengan ritualnya masing-masing tanpa saling menyalahkan adalah doktrinnya.

Asumsi yang berkembang di kalangan kaum pluralis menyatakan bahwa secara historis dan ideologis, agama Yahudi, Kristen dan Islam termasuk dalam lingkup *Abrahamic Faiths*. Sebabnya, ketiga-tiganya menyembah Tuhan yang disembah oleh Nabi Ibrahim, meski dengan penyebutan yang berbeda-beda. Nabi Ibrahim as (Abraham) adalah titik sentral ideologis agama-agama semit. Substansi Tuhan yang disembah oleh kaum Yahudi, Kristen dan Islam adalah sama, yang berbeda adalah pada aspek partikular (*form*), yakni penyebutan nama saja. Perbedaan penyebutan ini, dalam perspektif filsafat perenial tidak bermasalah, sebab hal itu disebabkan perbedaan 'ijtihad' masing-masing agama saja. Titik temu itu terdapat dalam dimensi "substansi" atau *Archetype*. Maka partikularitas "bentuk" bukanlah yang esensi, ia sekedar 'pantulan' dari "substansi".

Sedangkan keterkaitan historis, dihubungkan dengan sejarah Nabi Ibrahim yang diberi gelar bapak para nabi (*abû al- anbiyâ*) dan bapak monoteisme. Disebut bapak bangsa karena dari keturunannya lahir nabi-nabi. Hal ini sudah dijanjikan oleh Allah SWT.⁹ Karena berasal dari sumber yang sama, maka ketiga agama tersebut dikategorikan sebagai agama samawi – yakni agama yang bersumber dari Allah. Mereka memandang, bentuk konsepsi tiga agama semit memang saling bertentangan. Tetapi dari segi metafisika, sebenarnya saling terkait satu sama lain. Hal ini terbukti dari

segi kesejarahan, tiga agama besar yang termasuk *Abrahamic Religions* (agama-agama Ibrahim) berujung pada satu titik yang sama.¹⁰

Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya *Ideals and Realities of Islam* berargumen bahwa Nabi Ibrahim as. adalah simbol bagi agama-agama samawi. Ia merupakan titik penghubung antara agama Yahudi, Kristen dan Islam. Sejarah agama-agama tersebut semuanya bermuara kepada Nabi Ibrahim as. Hossein Nasr menyebut ia adalah simbol agama monoteisme. Sebabnya, semua mewarisi tradisi Ibrahim dengan warna yang berbeda-beda. Warisan yang masih kekal dan dipelihara adalah penyembahan kepada Tuhan Allah yang Esa, sesembahan yang dulu diibadahi oleh Nabi Ibrahim as. tradisi itu kemudian diwariskan kepada agama Yahudi pertama kali, berisi pesan-pesan hukum keilahian. Kemudian ketika agama Kristen lahir, ia juga membawa pesan *Abrahamic* yang lebih kental dalam bentuk spritual. Pembawa pesan terakhir adalah Nabi Muhammad SAW dengan nama agama Islam yang kehadirannya membawa pesan yang lebih lengkap dari yang sebelumnya, yakni melingkupi hukum, dan spiritual.¹¹ Pesan yang dibawa masing-masing agama tersebut berbeda-beda. Bagi Nasr ini tidak masalah, sebab pesan (*risâlah*) adalah termasuk hakikat *exoteric* yang keabsolutannya tidak mutlak.

Mengomentari kontradiksi yang terjadi di antara doktrin-doktrin agama, Nasr berapologi bahwa Allah SWT telah mengenalkan Diri-Nya sendiri dalam cara-cara yang berbeda dan bahkan terkesan berlawanan dalam setting kebudayaan yang berbeda.¹² Maksudnya, Allah SWT mengenalkan Diri-Nya kepada kaum Yahudi dengan bentuk yang berbeda dengan cara Allah SWT mengenalkan kepada agama Kristen dan Islam. Selanjutnya, kehadiran agama-agama samawi itu dikatakan merupakan '*sunnatullah*'. Ia adalah kehendak Ilahi untuk menurunkan agama-agama itu. Buktinya, katanya, bahwa jika Tuhan benar-benar ingin menyelamatkan dunia melalui Kristen misalnya, maka mengapa beberapa abad kemudian,

Tuhan membiarkan lahirnya agama baru (baca: Islam).¹³ Maka menurut Nasr, menanggapi doktrin penyaliban dalam Kristen ia menyarankan mestinya Islam melihatnya bahwa itu benar menurut koridor Kristen. Yang perlu ditekankan di dalam soal *exoteric* ini adalah pengambilan sudut pandang. Islam boleh mengambil sudut pandangnya sendiri, itu wajar, namun secara bersamaan ia mesti melihat dari pandangan Kristen.¹⁴ Cara inilah yang ia maksud akan mencapai kebenaran hakiki, yaitu kebenaran *esoteris*. Di sini tidak sulit kita menilai bahwa, apologi Nasr sebenarnya mengandung relativisme, dia juga mereduksi pemahaman Islam. Muslim dipangkas hak pemahaman untuk memandang secara total menurut doktrin Islam. Sesuatu yang kontradiktif dari doktrin awalnya bahwa tradisionalisme membiarkan apa adanya agama-agama.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran Islam yang mengkritik doktrin-doktrin ketuhanan Yesus tentu 'menyakitkan' bagi Kristen. Menurut Schuon, jika dalil-dalil Islam dipahami secara internal tentu timbul pemahaman eksklusif. Sebenarnya, itu wajar dalam doktrin tradisionalisme. Hanya saja hal itu belum mencapai pada kebenaran hakiki. Ia mengatakan : *...fenomena yang mencirikan suatu agama tertentu bukan merupakan bukti bahwa ia saja yang sah dan semua agama lainnya tidak. Mereka adalah hasil maksud ilahi untuk menciptakan suatu perspektif ruhaniah dan cara penyelamatan.*¹⁵

Wacana Kesatuan Esoteris *Abrahamic Faiths*

Sebelum Hossein Nasr, wacana mempertemukan agama-agama melalui dimensi metafisik telah digagas oleh Rene Guenon (1951) asal Prancis, dengan istilah *Primordial Tradition* (tradisi primordial). Schuon dan Nasr hanya mempopulerkan ide ini. Mengenai titik temu agama-agama *Abrahamic Faiths*, Schuon dan Nasr mengatakan bahwa agama-agama samawi hanya berbeda dalam aspek-aspek eksternal, namun mempunyai unsur batin yang sama.¹⁶ Baik menurut Guenon

maupun Schuon, substansi ilmu spiritual bersumber dari supranatural dan transenden, yang tidak dibatasi oleh kelompok agama tertentu. Dari asumsi ini, mereka berkesimpulan bahwa semua agama memiliki kebenaran dan bersatu pada dimensi Kebenaran (Tuhan yang sama). Wacana titik temu agama-agama semit ini berasumsi bahwa Tuhan agama-agama semit adalah sama, yaitu Allah, Elohim atau Yahweh yaitu sesembahan nabi Ibrahim.

Sebagaimana yang disebutkan di atas, dalam wacana *Abrahamic Faiths* bahwa perbedaan antara tiga agama semitik adalah perbedaan pada dimensi dogma dan ritual sedangkan pada level metafisik ataupun ketuhanan mereka bertemu pada satu titik. Berikut ini akan dibahas bahwa, ternyata perbedaan itu tidak hanya pada dimensi dogma dan ritual tetapi dimensi metafisik dan konsep ketuhanan, antar tiga agama semitik saling berbeda. Keyakinan bahwa dalam dimensi batiniyah (*esoteric*) ketiga agama bertemu. Tuhan *esoteric* itu adalah satu oknum (satu Dzat). Ternyata kenyataan ini tidak sesuai dengan konsepsi agama-agama tersebut. Oknum Tuhan Yahudi dan Kristen ternyata berbeda.

Dalam sejarahnya, orang-orang Yahudi tidak mengenal Tuhan yang sebenarnya. Mereka juga tidak konstan menyembah Tuhan Yang Esa sebagaimana diajarkan oleh para nabi. Seorang pakar sejarah agama, J. Shotwell mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang Yahudi itu sejak masa pertamanya di pentas sejarah merupakan penghuni gurun yang suka berpindah-pindah, sangat terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran kuno seperti takut kepada hantu (setan) dan percaya kepada roh-roh. Mereka menyembah batu, kambing dan pepohonan.¹⁷

Ketika Nabi Musa as datang mendakwahkan tauhid kepada Bani Israil, menurut Will Durant, seorang ahli sejarah Barat, kaum Bani Israil sebagian tidak meninggalkan sama sekali penyembahan kepada kambing, dan lembu. Hewan-hewan

itu menjadi lambang Tuhan mereka.¹⁸ Sehingga sejak awal memang kaum Yahudi memiliki tradisi paganisme yang sulit dihilangkan – bahkan sejak Nabi Musa hingga Nabi Isa diangkat menjadi Rasul. Maka tidaklah heran ketika Nabi Musa meninggalkan kaumnya beberapa saat untuk pergi ke gunung, untuk menerima wahyu dari Allah, kaumnya menyembah patung sapi yang terbuat dari emas yang dibuat oleh Samiri.¹⁹

Budaya paganisme Bani Israil yang kuat juga dapat dibuktikan dalam suatu kisah di Bibel Kitab Raja-Raja, bahwa Nabi Musa pernah membuat seekor ular dari tembaga yang kemudian disembah oleh kaumnya.²⁰ Prof. Ahmad Syalabi, seorang pakar perbandingan agama dari Mesir, mengatakan bahwa tradisi penyembahan yang dilakukan oleh agama Yahudi banyak dipengaruhi oleh kebiasaan bangsa Kan'an. Bangsa Yahudi, menurut Syalabi, begitu mudah terpengaruh oleh bangsa Kan'an dalam hal beragama. Tuhan yang disembah oleh bangsa Kan'an kemudian diambil alih oleh bangsa Israil. Bahkan setelah bangsa Israil mendiami negeri Kan'an itu, tempat ibadah mereka menyatu yang di dalamnya terdapat berhala Yahwah – sebutan Tuhan bangsa Israil – dan berhala Baal, Tuhan kaum Kan'an. Maka ketika bersembahyang kadang-kadang kaum Yahudi di Kan'an menyebut kedua Tuhan, Yahwah dan Baal.²¹

Yahwah adalah sebutan Tuhan bagi agama Yahudi yang penuh problem.²² Sejak awal orang Yahudi belum mengenal Tuhannya yang sebenarnya, buktinya hanya untuk menyebut saja mereka masih belum ada kejelasan. Seorang sarjana Barat, Smith juga memiliki kesimpulan yang hampir sama, ia mengatakan bahwa ada kemungkinan kata Yahwah berasal dari bahasa Ibrani yang mempunyai arti yang sama dengan kata *Lord* (tuan). Sehingga kata Yahwah pun sebutannya berubah menjadi Jehovah yang berarti tuan. Menurut Freedman, asal-usul nama Yahweh itu tidak jelas, akan tetapi, nama itu menunjuk kepada sumber dari tradisi kaum Median dan Kenit.²³

Maka dapat disimpulkan bahwa nama Yahweh tersebut masih bersifat dugaan, mereka belum mengetahui secara pasti apakah itu nama diri atau sebutan yang menduga-duga. Para sarjana Kristen dan peneliti agama Yahudi lainnya berkesimpulan sama. Harold Bloom misalnya dengan tegas ia katakan bahwa nama YHWH itu adalah nama yang belum diketahui dengan jelas bagaimana nama itu dilafalkan.²⁴

Ketidakpastian nama tersebut diduga karena memang nama itu bukan berasal dari tradisi Ibrani, akan tetapi berasal dari tradisi asing. Hal ini ditegaskan dalam buku *Hebrew Origin* yang menyatakan bahwa ketidak-tentuan nama Tuhan Ibrani (Yah, Yahu dan Yahweh) dan penjelasannya yang kabur disebabkan nama itu berasal dari bahasa asing.²⁵ Pendapat ini hampir sama dengan pendapat dikemukakan oleh O'Connor yang menyebutkan kata itu berasal dari tradisi suku Median dan Kenit. Karena nama itu masih kontroversial di kalangan internal Yahudi sendiri, maka kaum Yahudi ortodoks mengambil jalan aman, yakni tidak menggunakan kata Yahwah untuk menyebut nama Tuhan mereka, melainkan dengan sebutan Adonay atau Ha-Syem.²⁶

Selain sebutan tersebut, orang Yahudi juga memiliki sebutan lain untuk Tuhannya, yaitu El/Elohim atau Eloah. Nama ini menurut tradisi Ibrani dapat digunakan sebagai nama diri atau nama generik. Dalam Alkitab Perjanjian Lama kata El digunakan untuk menyebut Tuhan Israel yang disejajarkan dengan nama Yahweh. Dalam hal ini kata El sinonim dengan kata Yahweh. Dalam *The Interpreters Dictionary of Bible* dikatakan bahwa pada umumnya, "El" digunakan sebagai sinonim untuk "Yahweh". Dalam bentuknya yang sekarang dalam sajak Bileam, El tidak lain adalah Yahweh yang membawa umatnya keluar dari Mesir.²⁷

Problem nama Tuhan dalam tradisi Yahudi berdampak juga dalam tradisi Kristen, sebab agama Kristen banyak mewarisi dari tradisi Ibrani. Perdebatan mengenai nama Allah cukup ramai di kalangan Kristen. Hal itu

terlihat cukup terang ketika muncul *Gerakan Nama Suci (Sacred Name Movement)*²⁸ yang menolak penggunaan kata Allah dalam Bible dan mengganti dengan nama Yahweh – sesuai dengan tradisi Ibrani. Menurut Gerakan ini, nama Allah adalah bukan nama dari tradisi Yudaisme, akan tetapi nama itu adalah nama dewa orang Arab pada abad ke-7. Oleh karena itu lafadz Allah yang ada dalam Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru harus diganti dengan Elohim atau Yahweh.²⁹

Dalam buku *Siapakah Yang Bernama Allah itu ?*, buku yang diterbitkan oleh *Gerakan Nama Suci* dikatakan bahwa pada zaman pra-Islam, jaman jahiliyah ALLAH adalah nama DEWA bangsa Arab yang mengairi bumi. Pendapat sama dikemukakan Huston Smith. Smith menuduh bangsa Arab pra-Islam menyebut dewanya dengan kata Allah.³⁰ Dalam buku *Siapakah Yang Bernama Allah itu ?* dikatakan nama Allah telah menjadi sebutan Dewa bagi bangsa Arab sejak lima ribuan tahun silam. "Yang bernama ALLAH adalah Dewa Pengairan dari BABEL sejak lima ribu tahun yang lalu yang telah migrasi ke tanah Arab dan kota Mekkah.³¹ Jika itu benar, sebenarnya kaum Kristiani hanya mengikuti tradisi orang Arab menyebut Tuhannya, yang berarti dalam ajarannya Tuhan tidak pernah mengenalkan nama Tuhannya kepada kaum Bani Israil. Orang Kristen Arab juga berarti mereka menggunakan kata Allah bukan sebagai nama diri Tuhan, hanya sebutan untuk Tuhan di daerah Arab.

Penamaan Tuhan dalam Bible berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia tampak ada perbedaan antara Allah, allah, TUHAN dan God.³² Kristen Unitarian menerangkan, kata Allah berbeda dengan Tuhan. Padanan kata Allah adalah dewa, *god*, elohim dan *theos*, yang berarti sesembahan yang melampaui kekuatan manusia atau sesembahan yang memiliki kekuatan supranatural. Sementara Tuhan berarti, majikan atau penguasa. Mereka menyimpulkan bahwa Allah bukan sebuah nama, melainkan gelar, yakni gelar yang disematkan kepada sesembahan orang Kristen yang diambil dari bangsa Arab. Sedangkan

"TUHAN" (ditulis dengan huruf besar semua) berbeda dengan "Tuhan". Kata "TUHAN" adalah salinan dari nama Yahweh, Allah Israel, sedangkan "Tuhan" adalah kata yang digunakan untuk memberi makna istimewa kepada Yesus Kristus.³³

Dalam teks Inggris dan Indonesia kata Tuhan dan Lord ditulis dengan huruf besar dan huruf kecil, namun hal itu tidak terjadi dalam teks Bahasa Arab. Padahal dalam bahasa Ibrani – yaitu bahasa yang konon menjadi bahasa asli Bible – tidak mengenal huruf besar dan kecil. Ini menunjukkan belum ada sistem baku dalam penyebutan Tuhan mereka. Dalam teks Inggris pun Alkitab tidak menggunakan kata Allah akan tetapi menggunakan kata *God* atau *Lord*. Padahal kata *God* dan *Lord* itu masih umum, tidak menunjukkan nama diri. Jadi dalam Kristen belum ada konsensus (*ijma'*) untuk menyebut nama Tuhan. Bisa disimpulkan juga bahwa penyebutan lafadz Allah sebenarnya bagi kalangan Kristiani hanya sebutan saja bukan sebagai nama diri Tuhan. Allah adalah sebutan untuk daerah Arab, *God* atau *Lord* adalah untuk daerah yang berbahasa Inggris. Sementara nama Yahweh juga masih misteri, ada yang ditulis YHWH – yang berarti belum jelas.³⁴

Kontrofersi nama dan konsep Tuhan Yahudi dan Kristen bisa jadi diakibatkan oleh tiadanya metode ijtihad yang baku dan tradisi sanad. Berbeda dengan agama terakhir, Islam memandang bahwa konsepsi Tuhan berdasarkan wahyu, begitu pula ada semacam tradisi hadits yang bersandarkan pada sanad. Selain itu, krisis konsep ini juga diperkuat oleh problem otentisitas kitab suci mereka. Makanya, wilayah teologi bukan lagi masuk dalam ranah *u'ûl*. Tapi ia bisa berubah-ubah berevolusi menyesuaikan dengan kondisi tertentu. Dalam perspektif filsafat perenial zona *u'ûl* seperti rukun Islam, rukun Iman masuk dalam hakikat *exoteric*. Artinya, ia bukan lagi zona *u'ûl*, akan tetapi menjadi *furû'*. Hakikat *u'ûl* yang sebenarnya bagi Nasr adalah hanya satu yaitu; Dzat Tuhan. Masing-masing agama Yahudi, Kristen dan Islam memiliki super sistem konsep, yang

digunakan sesuai dengan sistem dan kerangka yang berbeda-beda menurut pemahaman mereka masing-masing sesuai konteks penggunaan bahasa yang dipakai. Pada tataran pengetahuan universal sesungguhnya masing-masing agama bertransendenkan pada pengetahuan Yang Mutlak.³⁵

Konsep Eksoteris³⁶

Dalam pandangan Schuon, eksoteris adalah aspek eksternal, formal, hukum, dogmatis, ritual, etika dan moral sebuah agama. Eksoteris berada sepenuhnya di dalam Maya, kosmos yang tercipta. Dalam pandangan eksoteris, Tuhan dipersepsikan sebagai Pencipta dan Pembuat Hukum bukan Tuhan sebagai Esensi karena eksoterisme berada di dalam Maya, yang relatif dalam hubungannya dengan Atma. Pandangan eksoteris bermakna pandangan yang eksklusif, absolut dan total, sekalipun dari sudut pandang Intelek adalah relatif.

Menurut Schuon, pandangan eksoteris, bukan saja benar dan sah bahkan juga keharusan mutlak bagi keselamatan (*salvation*) individu. Bagaimanapun, kebenaran eksoteris adalah relatif.³⁷ Inti dari eksoteris adalah 'kepercayaan' kepada "huruf", – sebuah dogma eksklusivistik (formalistik)– dan kepatuhan terhadap hukum ritual dan moral. Selain itu, eksoterisme tidak pernah akan melampaui individu. Eksoterisme bukan muncul dari esoterisme, namun muncul dari Tuhan.³⁸

Schuon menyadari jika masing-masing "form" agama meyakini bahwa sesuatu "form" itu lebih hebat dibanding dengan "form" yang lain. Pemikiran seperti itu, lanjut Schuon, sangat wajar. Perpindahan agama terjadi justru karena adanya superioritas sebuah "form" terhadap yang lain. Bagaimanapun, superioritas tersebut sebenarnya relatif. Menurut Schuon, Islam misalnya, lebih baik dari Hindu karena memuat bentuk terakhir dari Sanatana Dharma. Schuon mengatakan: "...Sama halnya, bahwa Agama Hindu adalah form yang paling tua yang masih hidup mengimplikasikan bahwa agama tersebut memiliki superioritas tertentu atau sentralitas

dibanding dengan bentuk yang terakhir (Islam)".³⁹ Pendapat Schuon mengenai eksoterisme mengindikasikan tidak boleh ada *truth-claim* karena banyak jalan menuju keselamatan –masing-masing agama adalah benar karena setiap "form" adalah relatif dan terbatas-. Pendapat Schuon berdampak kepada agama apapun tidak akan ada yang sempurna disebabkan relativitas dan keterbatasan "form". Jadi, agama yang satu tidak akan dapat eksis dan berjalan dengan baik, jika tidak ada agama lain.

Konsep Esoteris⁴⁰

Esoteris adalah aspek metafisis dan dimensi internal agama. Tanpa esoterisme, agama akan tereduksi menjadi sekedar aspek-aspek eksternal dan dogmatis-formalistik. Esoterisme dan eksoterisme saling melengkapi. Esoteris bagaikan "hati" dan eksoteris bagaikan 'badan' agama. Menurut Schuon, titik-temu agama bukan berada pada level eksoteris. Sekalipun agama hidup di dalam dunia bentuk (*a world of forms*), namun ia bersumber dari Esensi yang Tak Berbentuk (*the formless Essence*). Agama memiliki dimensi esoteris yang berada di atas dimensi eksoteris. Titik temu antar agama hanya ada pada level esoteris.⁴¹

Melalui esoterisme, manusia akan menemukan dirinya yang benar. Pandangan esoteris akan menolak ego manusia dan mengganti ego tersebut menjadi ego yang diwarnai dengan nilai-nilai ketuhanan.⁴² Esoterisme menembus simbol-simbol eksoterisme. Sekalipun terkait secara inheren kepada eksoterisme, esoterisme independen dari aspek eksternal, bentuk, formal agama.⁴³ Independensi tersebut karena esensi dari esoterisme adalah kebenaran total. Kebenaran yang tidak terbatas dan tidak tereduksi kepada eksoterisme, yang memiliki keterbatasan.⁴⁴

Dalam pandangan Schuon, esoterisme dalam Islam adalah tsauf karena esensi dan hakikat tsauf adalah *wahdatul wujud*.⁴⁵ Bagaimanapun, esensi dan hakikat sufi tersebut jarang sekali dipahami secara

mendalam oleh kaum Muslimin.⁴⁶ Menurut Schuon, para sufi mengekspresikan pandangan metafisika yang benar, indah dan baik.⁴⁷

Pemikiran Schuon mengenai esoteris dan eksoteris meingplikasikan terdapat pertautan antara kedua level tersebut, meskipun langkah menuju esoteris lebih sedikit dipahami oleh sebagian manusia dibandingkan yang mengarah pada eksoteris. Level esoteris itu seiring dan sejalan dengan level eksoteris. Ma'rifat dan hakikat harus sejalan dengan tarekat dan syariat. Makrifat dan hakikat tidak boleh bertentangan dengan tarikat dan syariat. Dan inilah sufi yang benar. Mengerjakan syariat dalam tingkatan ihsan.

Bagaimanapun, pemikiran Schuon tentang Kesatuan Transendent Agama-Agama mendapat pujian dari berbagai intelektual lintas agama. Seyyed Hossein Nasr (S.H. Nasr), misalnya, menganggap Schuon sebagai guru spiritualnya. Dalam pandangan S. H. Nasr, karya-karya Schuon bagaikan hadiah dari langit⁴⁸... (*The works of Schuon are like a gift from Heaven...*). S. H. Nasr menganggap bahwa tidak ada di manapun kombinasi dari kualitas-kualitas tersebut yang lebih dapat diamati secara jelas dari apa yang ada di dalam karya-karya Schuon, pastinya seorang figur yang paling hebat dari aliran ini di dalam bidang agama. (*Nowhere is the combination of those qualities more clearly observable than in the works of Schuon, who is certainly the greatest figure of this school in the field of religion*).⁴⁹ Schuon adalah otoritas yang paling tinggi, lanjut S. H. Nasr, dalam metafisika tradisional dan filsafat abadi saat ini. (*The foremost authority on traditional metaphysics and the perennial philosophy today*).⁵⁰

Pujian seperti S. H. Nasr kepada Schuon, juga diungkapkan oleh T. S. Eliot, seorang sastrawan terkemuka. Eliot menulis: "Saya tidak menemukan lagi karya yang lebih mengesankan tentang kajian perbandingan agama Timur dan Barat."⁵¹ Huston Smith, seorang professor dalam bidang perbandingan agama menyatakan: "Dia memberi makan jiwa saya, yang tidak bisa dilakukan oleh penulis lain

yang masih hidup. Dia legenda hidup. Suri teladan zaman. Setahu saya, tidak ada pemikir lain yang masih hidup mampu menandinginya”.

Kembali Pada *Primordial Tradition*

Pada awal abad ke 20, Ananda Kentish Coomaraswamy (m. 1947) dan René Guénon (1886-1951) menghidupkan kembali nilai-nilai, hikmah, kebenaran abadi yang ada pada Tradisi dan agama-agama. Coomaraswamy menyebutnya dengan *Philosophia Perennis* (Filsafat Abadi)⁵² sedangkan Guénon menyebutnya dengan *Primordial Tradition* (Tradisi Primordial). Gagasan mengenai Filsafat Abadi atau Tradisi Primordial tenggelam dalam peradaban Barat. Hal ini disebabkan filsafat yang dominan adalah filsafat keduniawian.⁵³ Filsafat tersebut dibangun berdasarkan pandangan hidup sekular-liberal- yang meminggirkan nilai-nilai yang ada pada Tradisi dan agama-agama.

René Descartes, bapak filsafat modern, dengan prinsip aku berfikir maka aku ada (*cogito ergo sum*), misalnya, telah menjadikan rasio satu-satunya kriteria untuk mengukur Kebenaran. Wahyu dan Intelek dalam struktur epistemologi terpinggirkan. Wahyu dan Intelek semakin terpinggirkan dengan filsafat Immanuel Kant. Bagi Kant, manusia hanya mengetahui yang *phenomena* bukan yang *noumena*. Intelek tidak mendapat tempat dalam struktur epistemologi Kant. Sekularisasi epistemologi semakin bergulir dengan munculnya filsafat Hegel dan Marx yang menganggap realitas sebagai perubahan yang dialektis.⁵⁴

Guénon, yang memeluk Islam pada tahun 1912 (nama Islamnya Abdul Wahid Yahya)⁵⁵ berpendapat sebenarnya ilmu yang utama adalah ilmu tentang spiritual. Ilmu yang lain harus dicapai juga, namun ilmu tersebut hanya akan bermakna dan bermanfaat jika dikaitkan dengan ilmu spiritual. Menurut Guénon, substansi dari ilmu spiritual bersumber dari supranatural dan transendent. Ilmu tersebut adalah universal. Oleh sebab itu, ilmu tersebut tidak dibatasi oleh suatu kelompok agama tertentu. Ia adalah milik

bersama semua Tradisi Primordial (*Primordial Tradition*). Perbedaan teknis yang terjadi merupakan jalan dan cara yang berbeda untuk merealisasikan Kebenaran. Perbedaan tersebut sah-sah saja karena setiap agama memiliki kontribusinya yang unik untuk memahami Realitas Akhir.⁵⁶

Pemikiran Guénon tentang Tradisi Primordial (semua agama memiliki kebenaran dan bersatu pada level Kebenaran) tidak terlepas dari pengalaman spiritualnya dalam gerakan Freemason. Selain itu, Gerard Encausse, seorang ahli mistis, pendiri Masyarakat Teosofi (*Theosophical Society*) di Perancis sekaligus tokoh terkemuka Freemason banyak mewarnai pemikiran Guénon. Di sekolah yang didirikan oleh Encausse, Guénon mengkaji tentang mistis (*occult studies*) dan berkenalan dengan sejumlah tokoh Freemason, teosofi dan berbagai gerakan spiritual yang lain. Guénon juga aktif menggelar berbagai kongres, seminar, diskusi dan aktifitas tentang mistis dan Freemason di Perancis. Ringkasnya, Freemason merupakan ketertarikan Guénon yang paling besar sepanjang hidupnya (*it remained of Guénon's great interests throughout his life*).⁵⁷ Bagi Guénon, Freemason adalah wadah dari luasnya hikmah tradisional, khususnya kaya dalam simbolisme dan ritual. Guénon juga yakin bahwa Freemason adalah cara untuk menjaga banyak aspek dari Kristen yang telah hilang dan terabaikan.⁵⁸

Gagasan Coomaraswamy dan Guénon untuk menghidupkan kembali kebenaran abadi yang ada pada Tradisi dan agama-agama dikembangkan lebih lanjut oleh Frithjof Schuon (1907-1998). Pemikiran Schuon banyak terwarnai khususnya oleh Guénon. Schuon mulai mengirim surat kepada Guénon sejak berusia kurang lebih 12 tahun. Korespondensi ini berlangsung selama 20 tahun. Keduanya baru saling bertemu pada tahun 1938 di Kairo. Schuon, yang dikenal juga sebagai Isa Nuruddin Ahmad al-Shadhili al-Darquwi al-Alawi al-Maryami, adalah seorang tokoh terkemuka dalam filsafat abadi dan metafisika tradisional. Pemikirannya dipuji dan diikuti oleh para intelektual bertaraf internasional dan lintas

agama. Dalam karya-karyanya, Schuon menegaskan kembali prinsip-prinsip metafisika tradisional, mengeksplorasi dimensi-dimensi esoteris agama, menembus bentuk-bentuk mitologis dan agama serta mengkritik modernitas. Schuon mengangkat perbedaan antara dimensi-dimensi tradisi agama eksoteris dan esoteris sekaligus menyingkap titik temu metafisik antar semua agama-agama ortodoks. Ia mengungkap Satu-satunya Realitas Akhir, Yang Mutlak, Yang Tidak Terbatas dan Maha Sempurna. Ia menyeru supaya manusia dekat kepada-Nya.

Schuon menggunakan istilah *religio perennis* (Agama Abadi). Ia yang pertama kali menggunakan istilah tersebut dan menggunakannya dalam karyanya *Regards sur les mondes anciens* (Cahaya tentang Dunia-Dunia Kuno).⁵⁹ Istilah *Religio Perennis* sinonim dengan beberapa istilah lain yang seperti *Philosophia Perennis*, Hikmah Abadi (Sophia Perennis, al-Hikmah al-Khalidah, Sanatana Dharma), Agama Hikmah (*Religio Cordis, al-Din al-Hanif*), Agama Hati (*Religion of the Heart*), *Primordial Tradition* dan Sains Sakral (*Scientia Sacra*). Semua istilah ini bermaksud sama, yaitu menegaskan titik-temu agama-agama dan menolak pandangan hidup filsafat modern yang relativistik, positivistik dan rasionalistik.⁶⁰

Passing Over Esoterisme Beragama

John S. Dunne pernah menawarkan kepada umat beragama sebuah istilah yang disebut dengan *passing over* atau melintas. Melintas dari satu budaya kepada budaya lain, dari satu cara hidup kepada cara hidup lain, dari satu agama kepada agama lain. Tetapi perlintasan itu belum cukup. Dunne menambahkan bahwa proses perlintasan itu harus diikuti oleh proses kembali (*coming back*) yang kreatif dan simpatik, dan proses pengembalian itu harus diikuti oleh wawasan baru kepada budaya sendiri, cara hidup sendiri, dan agama sendiri. Dengan cara seperti itu, pengembaraan religius dan spiritual tersebut akan memperkaya

pengalaman dan menambah wawasan-wawasan baru kepada pelakunya.

Beberapa tokoh yang akrab dengan tradisi *passing over* dan *coming back* pernah melakukan perlintasan itu. Yaitu, antara lain, Dara Shikoh yang berangkat dari Islam melintas ke Hinduisme – khususnya Upanisad – dan kembali ke Islam. Inayat Khan mengembara ke Hinduisme, Buddhisme, Kristen, dan agama-agama lain, untuk akhirnya kembali ke Islam. Seyyed Hossein Nasr melintas ke agama Yahudi, Kristen, Hinduisme, Buddhisme, Konfusiusme, Taoisme, dan tradisi lainnya, kemudian balik lagi ke Islam.

Untuk para penganut agama yang memiliki pengetahuan terbatas atau parsial, perlintasan para tokoh tersebut sering disalah-tafsirkan dengan perbuatan murtad dan kemudian kembali bertobat. Padahal tidak demikian. Dengan perlintasan tersebut ia berusaha tahu hakekat perilaku keagamaan seseorang dengan merasakan sendiri perilaku tersebut. Setelah ia tahu, maka cairlah jiwanya dan dapatlah ia memahami agama orang lain sedalam-dalamnya. Cara seperti ini merupakan langkah terbaik untuk menanamkan rasa toleransi beragama di kalangan para penganutnya.⁶¹

Menjadi *Passing Over*

Tuhan merupakan sentral dari semua ajaran agama yang mempercayai-Nya. Agama yang mempercayai adanya Tuhan disebut dengan agama teis. Sebab, menurut para ahli sosiologi agama, ada juga agama yang bersifat sekular dan tidak mempercayai wujud – apalagi eksistensi – Tuhan yang supra-natural, namun ia hidup dalam tata aturan yang mirip dengan tata aturan agama teis, seperti isme-isme yang banyak dianut manusia di dunia ini. Kita tinggalkan pembahasan masalah agama sekular tersebut dan beralih kepada pembahasan semula.

Menurut Nico Syukur, sebuah agama yang bersifat teis itu berkisar pada Allah atau pada dewa-dewi, artinya berkisar pada Zat transenden yang dapat disapa sebagai

“Engkau”, yang berkepribadian dan dengan-Nya manusia dapat mengadakan hubungan pribadi pula. Untuk menjalin hubungan dengan Tuhan, secara garis besar agama terbagi pada beberapa dimensi, yaitu dimensi eksoteris dan esoteris.

Dimensi eksoteris, digambarkan Frithjof Schuon, sebagai suatu pandangan yang didasarkan pada kepentingan pribadi. Karena itu Schuon mendefinisikan eksoteris dengan kebenaran yang bersifat terbatas karena terbatasnya tujuan yang ditetapkan oleh pribadi itu sendiri. Untuk lebih jelasnya makna eksoteris dapat digambarkan bahwa dimensi ini berbicara masalah aturan-aturan yang nampak, yang berasal dari teks-teks yang tercantum dalam Kitab Suci suatu agama, dan seringkali teks-teks tersebut dapat berubah menjadi dogma-dogma yang bersifat rigid (kaku/keras).

Sedangkan dimensi esoteris adalah dimensi batini, yang justru bersifat dikotomi dibandingkan dengan eksoteris. Ia keluar dari “hukum-hukum” tekstual yang tercantum dalam dogma-dogma agama dan bersifat lebih adaptif atau cair (halus) jika bertemu dengan dimensi batini agama lain. Jika dibagi dua antara dimensi eksoteris dengan esoteris menurut pandangan Frithjof Schuon, maka agama-agama dalam dimensi eksoteris bergerak saling berjauhan. Sedangkan dalam dimensi esoteris terdapat penyatuan agama yang berasal dari Sang Adi Kodrati. Ia tersembunyi dan bersifat rahasia bukan karena orang yang mengetahuinya tidak mau menjelaskannya melainkan karena kebenaran yang merupakan rahasia itu terbenam dalam timbunan unsur manusiawi – demikian komentar Huston Smith dalam kata pengantar buku Schuon (*Mencari Titik Temu Agama-agama*).

Di dalam agama Islam juga terdapat unsur esoteris. Mukti Ali dalam membeberkan histori umat Islam – bahkan juga sejak zaman Nabi Muhammad Saw – tentang pemahaman mereka terhadap agama Islam membaginya kepada: *naqli* (tradisi), *aqli* (rasio), dan *kasyfi* (mistik). Pemahaman *kasyfi* inilah kira -

kira yang identik dengan esoteris. Untuk selanjutnya unsur esoteris (*kasyfi*) ini dimaskudkan dengan unsur mistisisme (dalam pemahaman agama Islam disebut dengan tasawuf) dalam setiap agama teis.

Untuk menjadi *passing over* seseorang harus siap berdialog dengan agama lain. Karena itu berdialog – termasuk juga dialog batini (spiritual) – menurut Kautsar Azhari Noer bertujuan tidak sekedar untuk memahami agama-agama lain dan menciptakan kerukunan, tetapi juga untuk memperkaya, menyuburkan, atau memperdalam pengalaman keagamaan dan spiritual. Kautsar melanjutkan, bagi para mistikus, dialog bukanlah “pantangan” yang harus di jauhi, tetapi adalah “makanan” yang harus dinikmati. Dan, sejarah telah membuktikan bahwa mistisisme dalam berbagai agama mempunyai tingkat toleransi yang sangat tinggi.

Dengan tidak meremehkan dimensi eksoteris, para pelaku *passing over* justru melihat munculnya konflik agama akibat dari kuatnya para pemeluk agama akan kebenaran dogma-dogma agama. Munculnya Perang Salib (perang antara pasukan Islam di Timur Tengah dengan tentara Salib di Eropa) juga akibat kuatnya pemahaman dimensi eksoteris itu. St. Bernardus penganjur Perang Salib dicurigai tidak memahami hakekat Islam yang sesungguhnya. Menurut Schuon tentang St. Bernardus, bukan karena ia memahami agama Islam atau tidak, melainkan apakah ia dapat memahaminya atau tidak bila seandainya ia memiliki kesempatan mengenal secara langsung dan teratur bentuk wahyu ini.

Posisi tasawuf dan juga filsafat teologi dalam memahami ajaran agama terhitung cair/halus sehingga ia bisa adaptif ketika memasuki ruang agama lain dan memahami hakekat esoterisnya. Untuk bidang hukum atau aturan dalam agama maka kita banyak menemukan kekakuan untuk mengaplikasikannya. Terkadang hukum (dalam Islam disebut *fiqh*) tidak fleksibel dalam menentukan aturan-aturan agamanya. Sepertinya hukum “tidak rela” melihat seorang penganut agama melakukan *passing*

over ke agama lain meskipun ia melakukan proses kembali (*coming back*). Karena itu yang paling bisa melakukan perlintasan adalah kaum mistik.

Namun, yang harus menjadi sebuah catatan bagi penggagas dan pengaju konsep *passing over* adalah tidak gampang menjadikan para penganut agama-agama untuk menjadi sufi semuanya. Karena itu, *passing over* hanya bisa menjadi konsumsi kaum intelektual agama saja, dan untuk masyarakat kelas di bawah kaum intelektual itu toleransi beragama yang dapat dimengerti adalah *agree in disagreement*. Tapi yang penting dialog spiritual ke arah toleransi antar umat beragama harus terus digalakkan dan kualitasnya harus terus ditingkatkan. Dan ini menjadi pekerjaan penting untuk para alumni Ilmu Perbandingan Agama.⁶²

Prinsip Persamaan Dimensi Mistis Agama-Agama

Mungkin benar bahwa ide-ide mistis atau spiritual tidak akan pernah menjadi mesin utama yang mendorong hubungan antar-agama sehat, tetapi kemungkinan bahwa orang-orang mistis dan spiritual akan memungkinkan menjumpai titik temu. Berbicara dari sisi Islam, ajaran sufi memiliki kesetaraan dengan ajaran mistik sebagaimana sisi terdalam fungsi pastoral. Ghazali inilah mungkin contoh yang termashur. Tulisan-tulisannya tentang teologi skolastik yang tampaknya bertentangan dengan tulisan sufi metafisisnya. Dan tulisan-tulisannya, di antaranya yang membahas spiritual menyerupai ilmu pasti. Tapi tulisan-tulisan teologisnya ditulis lebih untuk khalayak umum dan untuk pelestarian komunitas religius, sementara tulisan-tulisan mistiknya untuk kalangan khusus dan tertentu. Jadi kontradiksi yang nyata dapat diatasi, asalkan kita tidak bersikeras mengarah pada solusi pertanyaan: tulisan apa yang disuguhkan Ghazali? begitu kompleks tulisan-tulisannya, tidak ada jawaban tunggal kemungkinan untuk menjawabnya.⁶³

Dalam dimensi mistis ketiga agama Abrahamik, telah disepakati di dalamnya terdapat prinsip-prinsip persamaan yang memungkinkan didialogkan sehingga tercapailah kesepemahaman dan keharmonisan di antara mereka. Misalkan, Banyak nama-nama Tuhan dalam Islam menawarkan titik temu dengan kepercayaan orang Muslim. Memang, sementara korespondensi mungkin tidak tepat, nama beragam dan indah dari Allah dalam Islam menyerupai nama yang dihubungkan dengan Allah dalam mistisisme Kristen dan dipelihara dalam Kristen Ortodok. Kedua agama menggambarkan Tuhan sebagai pengasih, penyayang, dan suci. Kedua agama menyebut Tuhan pencipta, raja, pembawa damai, dan pemberi kebaikan. Kedua agama berdoa kepada Allah sebagai pemberi, penyedia, dan hakim. Kedua agama menyebut Allah sebagai yang pertama dan terakhir tetapi juga sebagai cahaya dan tersembunyi. Ini adalah kebenaran yang sama dikenal dengan mistik dan dirayakan dalam lagu doa selama berabad-abad.

Dengan demikian, agama-agama monoteistik besar setuju untuk tidak hanya pada nama (atau banyak nama) Allah, tetapi mereka setuju pada *namelessness* Allah. Untuk sementara mereka mungkin tidak setuju pada isi yang ilahi nama-pada rincian tepat dari keyakinan bahwa mereka mengakui namun mereka setuju pada misteri Allah yang melampaui semua nama dan pengetahuan. Sederhananya, sementara orang-orang Yahudi, Kristen, dan Muslim mungkin tidak setuju atas kebenaran parsial yang "kita lihat di cermin a. remang" (1 Kor. 13 : 12), mereka setuju satu sama lain dalam pengakuan yang rendah hati bahwa kebenaran mutlak tidak dapat ditemukannya, diketahuinya, atau melelahkannya.⁶⁴

Terlepas dari sekte-sekte kecil dan gerakan keagamaan yang dapat ditemukan di mana saja, para penginjil akan melukai orang-orang Kristen, utamanya dalam mengangkat 'berbagi kabar baik' untuk semua tataran, apakah doa kanonik (*shalat*) bagi seorang Muslim, atau *Misa* bagi Katolik, atau *puja*

untuk seorang Hindu, atau meditasi adalah untuk Budha, hanya untuk nama beberapa contoh. Artinya, jika kita dapat melihat kewajiban agama dan ibadah sebagai serangkaian lingkaran konsentris, bagi Muslim lebih memfokuskan terhadap kesaksian iman (tidak kepada orang lain yang pertama dan terutama, tetapi kepada Allah) bahwa, "tidak ada Tuhan tetapi Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah "Dalam lingkaran

pertama. juga akan menjadi pasal-pasal iman tersebut, serta empat pilar lainnya yaitu shalat, puasa, haji, dan sedekah (*zakat* tersebut, yang bukan amal rohani tetapi bantuan ekonomi langsung bagi masyarakat miskin dan yang membutuhkan). Kinerja dakwah, atau membawa orang lain ke Islam, tidak akan ditemukan dalam lingkaran pertama, maupun kemauan *Jihad*, tetapi dalam rukun kedua atau ketiga, jika seseorang dapat memperpanjang metafora.⁶⁵ [α]

Daftar Pustaka

- Arif, Syamsudin, 'Interfaith Dialogue' dan Hubungan Antaragama dalam Perspektif Islam dalam Jurnal TSAQFAH Vol. 6 No. 1 April 2010 ISID Gontor.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Triolog Tiga Agama Besar*, Surabaya:Pustaka Progresif,1994.
- al-Bantani, Seikh Nawawi al-Jawi dalam Tafsirnya *Maroh Labid Li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid* Jilid I.
- Adnan Aslan, *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy: The Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*, Richmond Surrey: Curzon Press, 1998.
- Bahjat, Ahmad, *Allah fi al-'aqidah al-Islamiyyah*; Risalah al-Jadidah fi at-Tawhid. Markaz al-Ahram li at-Tarjamah wa an-Nasyr, Mu'assasah al-Ahram, Kairo : 1986.
- Bloom, Harold, *Jesus and Yahweh* (New York: Riverhead Books, 2005).
- Chryssavgis, John "Ecumenical Patriarch Bartholomew and Interfaith Dialogue: Mystical Principles, Practical Initiatives" dalam El-Ansary, Waleed and David K. Linnan (ed.), *Muslim and Christian understanding:theory and application a common word*, (New York: Plgrave Macmillan, 2010).
- Dagli, Caner "Spirituality and Other Religions:Meditations upon Some Deeper Dimensions of A Common Word Between Us and You" dalam El-Ansary, Waleed and David K. Linnan (ed.), *Muslim and Christian understanding:theory and application a common word*, (New York: Plgrave Macmillan, 2010).
- Dirks, Jerald F., *Abrahamic Faith: Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen dan Yahudi*, Jakarta: Serambi, 2006.
- Ghazali, Abd. Moqsith, *Argumen Pluralisme Agama;Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Depok: Kata Kita, 2009.
- Herlianto, *Gerakan Nama Suci, Nama Allah yang Dipermasalahkan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hidayat, Komarduddin & Muhamad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Husaini, Adian, *Membendung Arus Liberalisme di Indonesia*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Image:<http://3rest.file.wordpress.com/2010/11/800px> diakses, 4 Mei 2012. Lihat resensi Taufiq Hidayatillah, Immanyogyakarta.wordpress.com/2011/03/05/passing_over-melintasi-batas-agama-resensi/
- Image:<http://3rest.file.wordpress.com/2010/11/800px> diakses, 4 Mei 2012.
- Kristi, Ellen, *Yesus Kristus Bukan Allah Tapi Tuhan*, Borobudur Indonesia Publishing: 2009.
- Muhammad Legenhausen, *Satu Agama atau Banyak Agama Kajian Tentang Liberalisme dan Pluralisme Agama* [terj. *Islam and Religious Pluralism*], Jakarta: Lentera Basritama, 1999.
- Noorsena Bambang, *The History of Allah*, Yogyakarta: Andi, 2005.

- Naquib al-Attas, Seyyed Muhammad, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Essential Writings of Frithjof Schuon*, New York: Amity House Inc., 1986.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Ideals and Realities of Islam*, London: George Allen & Unwin, 1966.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Katherine O'Brien (Editor), *In Quest of the Sacred: The Modern World in the Light of Tradition* (Washington: The Foundation for Traditional Studies, 1994).
- Nasr, Seyyed Hossein, *The Need for a Sacred Science*, New York: State University of New York, 1993.
- Nutrizio, Pietro di dalam Rene Guénon, *The Lord of the World*, Terj. dari Le Roi du Monde, North Yorkshire: Coombe Springs Press, 1983.
- Salim, Fathi Muhammad, *Al-Istidlal bi azh-Zhanni fi al-'aqidah*, Dar al Bayariq, Beirut. Libanon; 1993.
- Schuon, Frithjof, *The Transcendent Unity of Religions*, Wheaton: Theosophical Publishing House, 1984.
- Schuon, Frithjof, *Islam and the Perennial Philosophy*, World of Islam Festival Publishing Company, Ltd, 1976.
- Smith, Husto, *The Religions of Man* (terj. Agama-Agama Manusia), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Syalabi, Ahmad, *Perbandingan Agama; Agama Yahudi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- The Interpreters Dictionary of the Bible*, Vol. II, Nashville: Abingdon Press, 1989.
- Waterfield, Robin, *Rene Guénon and the Future of the West: The life and writings of a 20th-century metaphysician*, Crucible, 1987.